

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian terhadap anak pidana di LPKA Kelas IIB DIY terkait pembelajaran sastra, maka selanjutnya bab ini menyajikan hasil penelitian berupa deskripsi pembelajaran sastra di LPKA Kelas IIB DIY beserta fungsinya. Data-data yang berkaitan dengan hal tersebut serta temuan di lapangan maupun kendala dan manfaatnya dikumpulkan kemudian dilakukan pembahasan. Hasil penelitian tersebut terdiri dari (1) pembelajaran sastra yang meliputi: pembelajaran menulis puisi, menciptakan musik puisi, dan latihan dasar drama (2) fungsinya bagi anak pidana LPKA Kelas IIB Daerah Istimewa Yogyakarta.

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian pertama adalah pembelajaran sastra yang membahas mengenai deskripsi setting penelitian berupa lokasi LPKA, Visi-Misi, tahapan pembinaan di LPKA, data anak pidana, pembelajaran sastra, dan kebijakan nasional. Di dalam pembahasan pembelajaran sastra, terdapat rencana pembelajaran sastra, metode, materi, kegiatan belajar diantaranya; menulis puisi, menciptakan musik puisi, dan latihan dasar drama, serta evaluasi kegiatan sastra.

Hasil temuan ke dua adalah fungsi kegiatan sastra di LPKA Kelas IIB DIY. Terdapat 3 temuan fungsi kegiatan sastra, diantaranya sebagai pembentuk karakter, pembentuk pola pikir dan sebagai media katarsis.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pembelajaran sastra di LPKA Kelas IIB DIY

1.1. Deskripsi Seting Penelitian

Seting penelitian dilaksanakan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas IIB Daerah Istimewa Yogyakarta yang beralamatkan di Jalan Mgr. Sugiyopranoto No.35, Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Menurut keterangan Ibu Sri (kepala LPKA) saat ditemui di lokasi pada Desember 2017 lalu, LPKA diresmikan pada tanggal 23 Juli 2015 bertepatan dengan perayaan hari anak nasional. Unit pelaksana teknis pemasyarakatan ini kemudian disebut LPKA diresmikan oleh kepala kantor wilayah Kemenkumham DIY dan dihadiri seluruh jajaran Kanwil Kemenkumham DIY, kepala UPT se-DIY dan jajaran MUSPIDA Kabupaten Gunungkidul.

Karena sarana dan prasarana belum memadai, maka seluruh operasional LPKA saat itu masih diampu oleh Rutan kelas IIB Wonosari, sampai akhirnya diserahterimakan tugas dan tanggung jawab serta wewenangnya kepada Kepala LPKA yang dilantik pada tanggal 2 Januari 2017. Sejak saat itu tupoksi LPKA dilaksanakan sendiri mengacu pada PERMEN No. 18 Tahun 2015 tentang ORTA LPKA walaupun gedungnya masih menginduk pada rutan kelas II B Wonosari. Beliau menambahkan bahwa saat ini gedung LPKA baru sedang dalam proses pembangunan yang berlokasi di sebelah timur bangunan rutan kelas II B Wonosari dan ditargetkan selesai pada tahun 2019 ini.

Lokasi penelitian ini menarik dan penting untuk diteliti maupun diamati mengingat maraknya kejahatan pelajar di DIY semakin hari semakin meningkat. Keberadaan anak pidana di LPKA Kelas IIB saat ini berjumlah 23 dengan jenis kelamin laki-laki dan tercatat dibawah umur 18 tahun. Jenis kejahatan yang dilakukan mereka beragam. Adapun seperti yang masyarakat Yogyakarta ketahui bersama, fenomena klitih tentu mendominasi bentuk pidana ini.

Berikut ini merupakan visi dan misi LPKA Kelas IIB Daerah istimewa Yogyakarta.

Visi : Menjadi Unit Pelaksana Teknis Pemasarakatan yang pro aktif. Kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pelayanan, pembinaan, pendidikan, pembimbingan serta perlindungan terhadap anak didik pemasarakatan.

Misi :

- a) Menerapkan pola pengasuhan yang berkelanjutan dengan mengedepakan ketaqwaan terhadap Tuhan YME, berbakti kepada orang tua dan mengabdikan bagi bangsa dan negara.
- b) Menumbuh kembangkan kedisiplinan serta ketaatan terhadap norma dan aturan dalam sistem perlakuan kehidupan anak yang ramah.
- c) Melaksanakan pendidikan dasar 12 tahun bagi anak pidana melalui sekolah non formal serta pelatihan keterampilan guna bekal dalam meraih masa depan anak pidana.

- d) Mengoptimalkan pemenuhan fasilitas kehidupan/hak anak berupa pelayanan kesehatan, pemberian makan, serta menerapkan budaya hidup yang bersih dan sehat.
- e) Membentuk jiwa generasi muda yang terampil dan kreatif serta mempunyai semangat pantang menyerah melalui pembinaan olah raga dan minat bakat.

1.2. Pembinaan di LPKA

Pembinaan di LPKA juga memiliki tahapan-tahapan. Tahap-tahap pembinaan berdasarkan pasal dan peraturan pemerintahan No 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan pembimbingan narapidana adalah sebagai berikut:

1.2.1. Pembinaan tahap awal

Pembinaan tahap awal bagi anak pidana dimulai sejak yang bersangkutan bersetatus sebagai narapidana sampai dengan 1/3 dari masa pidananya. Pembinaan tahap awal meliputi

- a. Masa pengamatan, pengenalan, dan penelitian paling lama dua bulan,
- b. Perencanaan Program pembinaan kepribadian dan kemandirian
- c. Pelaksanaan program pembinaan kepribadian dan kemandirian
- d. Penilaian pelaksanaan program pembinaan tahap awal

Tahap ini diawali dengan tahap administrasi dan orientasi, yaitu sejak masuk didaftar, diteliti surat-surat vonisnya, lama pidananya,

diperhitungkan kapan bebasnya, hasil penelitian tersebut penting untuk penyusunan program pembinaan selanjutnya.

1.2.2. Pembinaan tahap lanjut

Pembinaan tahap lanjut dapat dibagi ke dalam dua periode yaitu tahap lanjut pertama, sejak berakhirnya pembinaan awal sampai dengan $\frac{1}{2}$ dari masa pidana; dan tahap lanjutan kedua, sejak berakhirnya pembinaan tahap lanjutan pertama sampai dengan $\frac{2}{3}$ masa pidana. Pembinaan tahap lanjutan meliputi:

- a. Perencanaan program pembinaan lanjutan
- b. Pelaksanaan program pembinaan lanjutan
- c. Penilaian pelaksanaan program pembinaan lanjutan, dan
- d. Perencanaan dan pelaksanaan program asimilasi

1.2.3. Pembinaan tahap akhir

Pembinaan tahap akhir dilaksanakan sejak berakhirnya tahap lanjutan sampai dengan berakhirnya masa pidana dari narapidana yang bersangkutan. Pembinaan tahap akhir meliputi

- a. Perencanaan program integrasi
- b. Pelaksanaan program integrasi dan
- c. Pengakhiran pelaksanaan pembinaan tahap akhir

1.2.4 Tahab integrasi atau non institusional

Tahab ini apabila narapidana sudah menjalani $\frac{2}{3}$ masa pidananya dan paling sedikit 9 bulan. Narapidana dapat diusulkan diberikan pembebasan bersyarat. Dalam hal ini narapidana sudah

seungguhnya berada di tengah-tengah masyarakat dan keluarga. Setelah waktu pembebasan bersyarat habis, pidana kembali ke LPKA untuk mengurus atau menyelesaikan surat bebas atau surat lepasnya. Apabila dalam hal ini mendapat kesulitan atau hal yang memungkinkan tidak mendapatkan persyaratan pembebasan bersyarat, maka narapidana diberikan cuti panjang lepas yang lamanya sama dengan banyaknya remisi terakhir tapi tidak boleh lebih dari 6 bulan.

Dengan adanya urain tersebut, menunjukkan bahwa proses pembinaan berjalan tahap demi tahap, yang masing-masing tahap bergerak menuju ke arah lebih matang. Pembinaan tahap awal dan tahap lanjutan dilaksanakan di LPKA, sedangkan untuk pembinaan tahap akhir dilaksanakan di luar LPKA oleh Bapas.

1.3.Data Anak Pidana

Penetapan dan pemerolehan data anak pidana didapatkan dengan memperhatikan peraturan pada Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, pasal 1 angka 8, mengklasifikasikan anak yang terlibat hukum ke dalam beberapa pengertian, yaitu anak pidana, anak negara, dan anak sipil.

- a) Anak Pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun;

- b) Anak Negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk dididik dan ditempatkan di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun;
- c) Anak Sipil yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.

Adapun penelitian ini berfokus terhadap anak pidana saja, yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di LAPAS Anak atau LPKA, paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun dan akan dipindahkan ke lapas dewasa jika masa tahanan melebihi umur 18 tahun. Berikut ini merupakan data anak pidana di LPKA Kelas IIB DIY yang didapat melalui wawancara terhadap anak pidana dan dikroscek kembali dari dokumen LPKA.

Tabel 4. Data Anak Pidana

| NO | Nama Inisial | Asal | Umur | Pendidikan | Perkara | Vonis |
|----|--------------|-------------|------|-------------|-----------------------|--------|
| 1 | CBN | Yogyakarta | 17 | SMA Kelas 2 | Tawuran | 3 Th |
| 2 | EFDA | Yogyakarta | 17 | SMA Kelas 2 | Tawuran, Pembunuhan | 5 Th |
| 3 | DDW | Yogyakarta | 17 | SMA Kelas 2 | Tawuran | 3 Th |
| 4 | SL | Yogyakarta | 16 | SMA Kelas 1 | Tawuran | 3 Th |
| 5 | NAS | Yogyakarta | 17 | SMA Kelas 2 | Tawuran | 3 Th |
| 6 | RS | Yogyakarta | 17 | SMA Kelas 2 | Tawuran | 3 Th |
| 7 | MGRT | Sleman | 17 | SMA Kelas 2 | Tawuran | 3 Th |
| 8 | MARB | Yogyakarta | 16 | SMP Kelas 3 | Klitih, Pembunuhan | 4 Th |
| 9 | JRAH | Yogyakarta | 15 | SMP Kelas 3 | Klitih, Pembunuhan | 5,6 Th |
| 10 | MKRF | Sleman | 15 | SMP Kelas 3 | Klitih, Pembunuhan | 5 Th |
| 11 | TP | Sleman | 16 | SMP Kelas 3 | Klitih, Pembunuhan | 4 Th |
| 12 | AEP | Bantul | 16 | SMA Kelas 1 | Pencabulan | 2 Th |
| 13 | VBP | Gunungkidul | 17 | SMA Kelas 2 | Pencabulan | 5 Th |
| 14 | AA | Gunungkidul | 15 | SMP Kelas 3 | Pencurian | 6 Bln |
| 15 | JS | Gunungkidul | 16 | SMP Kelas 3 | Pencurian | 6 Bln |
| 16 | FK | Gunungkidul | 17 | SMA Kelas 2 | Pencurian | 6 Bln |
| 18 | HEEC | Kulonprogo | 16 | SMA Kelas 1 | Pencurian, Perampasan | 3 Th |
| 19 | MAA | Magelang | 17 | SMA Kelas 2 | Pencurian | 3 Th |
| 20 | AYSR | Yogyakarta | 17 | SMA Kelas 2 | Pencurian | 3 Th |
| 21 | ATP | Kulonprogo | 16 | SMA Kelas 1 | Pencurian, Kekerasan | 3 Th |
| 22 | WN | Sleman | 15 | SMP Kelas 3 | Kekerasan, Pembunuhan | 5 Th |
| 23 | FAPW | Magelang | 17 | SMA Kelas 2 | Narkoba | 3 Th |

1.4. Pembelajaran Sastra

a. Rencana Pembelajaran

Pembelajaran sastra dibina oleh Bapak Wage Dhaksinarga alias Sigit Purnomo, orang yang menaruh perhatian terhadap kesehatan mental dan jiwa. Ia juga memiliki lembaga sosial masyarakat yang menaruh perhatian terhadap kasus-kasus bunuh diri dan kesehatan jiwa di Kabupaten Gunungkidul yang bernama Yayasan Imaji. Melihat latar belakang pendidikan Bapak Wage yang pernah belajar di ISI Yogyakarta jurusan sutradara dan Psikologi UAD, maka ia dapat senantiasa konsisten menggeluti bidang teater dan membantu Bu Ida selaku dokter Jiwa di Gunungkidul. Bapak Wage beberapa kali membuat pertunjukan teater serta menerbitkan buku sastra sehingga dikenal oleh masyarakat luas. Kehadiran Pak Wage di LPKA merupakan permintaan dinas pendidikan Kabupaten Gunungkidul yang bekerjasama dengan LPKA. Pihak LPKA juga membuka kesempatan bagi seluruh mahasiswa di DIY maupun dari luar DIY yang ingin memberikan kontribusi mengajar di LPKA. Karena keterbatasan sarana dan prasarana, maka bantuan baik dari perguruan tinggi maupun mahasiswa yang menyusun tugas akhir sangat diharapkan kontribusinya untuk menunjang pendidikan di LPKA. Untuk saat ini mahasiswa yang melakukan penelitian di LPKA lebih banyak dari mahasiswa bimbingan konseling atau psikologi. Padahal mahasiswa jurusan pendidikan dari segala bidang juga sangat dibutuhkan mengingat untuk pembelajaran

kejar paket C gurunya sering tidak hadir. Kegiatan bersastra dalam hal ini secara tidak langsung sudah dilaksanakan sejak berdirinya LPKA. Setiap acara peresmian, perayaan hari besar, pentas sastra sering dihadirkan dengan bantuan guru sastra dari luar.

Salah satu pidana yang merespon cukup bersemangat dan antusias dengan adanya kegiatan bersastra adalah WN. WN terjerat kasus Pembunuhan di daerah Ring Road Barat Yogyakarta pada tanggal 30 September 2016. Jenis pembunuhan ini diberitakan di masyarakat sebagai salah satu bentuk klitih, namun menurut keterangan WN, ia sebenarnya tidak berniat melakukan pembunuhan tersebut. Pembacokan yang ia lakukan dikarenakan ada seseorang yang meneriakinya untuk berhenti mengendarai sepeda motor dengan nada tinggi atau membentak, karena WN tersinggung, orang yang membentak akhirnya dipukuli dan ditusuk menggunakan pisau. Masih ada puluhan lainnya yang terlibat dan sering kali melakukan klitih di Yogyakarta dengan berbagai alasan.

Kegiatan sastra di LPKA memang belum dibuat secara tertulis namun rencana dan kegiatannya ada dalam catatan pribadi Bapak Wage Dhaksinarga selaku pembina sastra. Berikut ini rancangan kegiatan sastra dari hasil wawancara pembina. Kegiatan bersastra dalam 6 bulan ini berkaitan dengan pembelajaran penulisan puisi, penciptaan musik puisi dan latihan dasar teater.

Tabel 5. Rencana Pembelajaran Sastra

| NO | CAPAIAN | MATERI | WAKTU |
|----|---|---|-----------------------------|
| 1 | Anak pidana dapat menulis puisi | 1. Membaca dan Mengenalkan minimal 5 bentuk puisi | Senin 2 Jam Selasa 2 Jam |
| | | 2. Memahami tahapan menulis puisi | |
| | | 3. Menulis puisi sesuai pengalaman pribadi | |
| | | 4. Mengedit puisi yang sudah ditulis | |
| 2 | Anak pidana dapat menciptakan musik puisi | 1. Mendengarkan minimal 5 musik puisi | Rabu 2 Jam |
| | | 2. Memahami jenis musik puisi | |
| | | 3. Membuat musik puisi dari puisi sastrawan | |
| | | 4. Berlatih musik puisi | |
| | | 5. Berlatih membaca puisi | |
| | | 6. Merekam musik puisi dan mendiskusikannya | |
| 3 | Anak pidana dapat memahami manfaat berlatih drama | 1. Mengenalkan bentuk-bentuk pementasan drama | Kamis 2 Jam Jumat 2 Jam |
| | | 2. Mengenalkan tahapan persiapan pementasan drama | |
| | | 3. Olah tubuh | |
| | | 4. Olah vokal | |
| | | 5. Olah Rasa | |
| | | 6. Berlatih bermain peran | |
| | | 7. Game teater | |
| | | 8. Bedah naskah | |
| | | 9. Persiapan pementasan | |

Meski kegiatan bersastra sudah dirancang sedemikian rupa bukan berarti anak-anak belajar sesuai jadwal yang ditentukan. Karena LPKA bukan sekolah formal dan kegiatan bersastra di dalam LPKA merupakan pembelajaran non formal maka kegiatan sewaktu dapat

berubah-ubah sesuai kebutuhan dan minat belajar anak-anak. Tujuan diadakannya kegiatan bersastra tidak semata-mata menjadikan anak-anak pandai menulis atau pandai berteater namun lebih kepada membangun karakter bagi anak pidana melalui kegiatan bersastra. Lebih lanjut kegiatan sastra diharapkan dapat menjadi alat atau media untuk membangun kepribadian anak pidana

b. Kegiatan Belajar Mengajar

1. Pembelajaran Menulis Puisi

1.1. Metode dan materi penulisan puisi

Pada mulanya, ketika pembina dimintai keterangan mengenai metode apa yang digunakan untuk mengajar anak pidana dalam menulis puisi, pembina tidak dapat menjawabnya karena memang tidak ada metode khusus yang digunakan seperti di sekolah-sekolah formal. Namun, setelah pembina menceritakan proses kreatif penulisan puisi anak pidana, barulah terbaca langkah-langkah yang digunakan oleh pembina sastra. Langkah-langkah yang digunakan untuk mengajar penulisan puisi menyerupai metode *Bengkel Sastra*.

Menurut Abidin (2005: 18) metode *Bengkel Sastra* adalah metode mengajar yang menekankan kegiatan olah aktifitas kreatif dengan melakukan kegiatan bongkar pasang dan proses tambal sulam sampai karya yang dihasilkan benar-benar optimal. Melalui metode ini, penciptaan karya sastra khususnya puisi diharapkan dapat lebih maksimal dan memiliki logika kata yang baik.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode Bengkel Sastra merupakan metode pengajaran sastra yang menekankan pada kegiatan olah aktivitas kreatif dengan bimbingan langsung oleh sastrawan atau penyair untuk mengenal, memahami, dan mengapresiasi karya sastra, khususnya dalam menulis puisi, sehingga karya yang dihasilkan benar-benar optimal. Tujuan umum dari metode Bengkel Sastra adalah membantu siswa untuk mengembangkan kreatifitasnya terutama dalam hal peningkatan kemampuan menulis puisi dengan cara bongkar pasang karya.

Metode Bengkel Sastra memiliki enam fase yaitu (1) penemuan masalah (2) respons karya (3) sharing pendapat tentang karya (4) kontak argumen tentang karya (5) eksperimen karya (6) menulis kembali karya. Sejalan dengan fase di atas metode mengajar bengkel sastra menempuh strategi sebagai berikut.

(1) Fase kesatu: siswa menerima informasi tentang prosedur bengkel.

Setelah itu siswa dihadapkan karya yang problematik untuk menemukan masalah-masalah dalam karya tersebut. Karya yang problematik tersebut bisa berupa karya hasil karya siswa sebelumnya./

(2) Fase kedua: siswa memberikan respon dan tanggapan terhadap karya yang telah dibacanya tersebut.

- (3) Fase ketiga: siswa melakukan kegiatan bertukar pikiran dan sharing pengalaman sebagai langkah merumuskan sebagai alternatif perbaikan karya yang problematik tersebut.
- (4) Fase keempat: siswa berkontak argumen berkenaan dengan alternatif yang ditawarkan pada tahap sebelumnya.
- (5) Fase kelima: siswa mulai bereksperimen untuk memperbaiki karya dengan jalan memilih berbagai argumen dan alternatif perbaikan karya seperti yang dibahas pada tahap sebelumnya.
- (6) Fase keenam: siswa meninjau kembali karya yang ditulisnya berdasarkan masukan/ pengalaman dibengkel. Pada tahap ini siswa yang karyanya dibahas mempertimbangkan kembali perlu atau tidaknya melakukan perbaikan terhadap karyanya (Abidin, 2005: 20).

Metode pengajaran bengkel sastra dalam hal ini diterapkan untuk mengajar anak pidana sepertinya memang cocok digunakan. Jika di pendidikan formal seperti sekolah-sekolah pada umumnya pengajaran sastra berkuat pada teori, maka berbeda halnya dengan pengajaran sastra di dalam LPKA. Pengajaran Sastra di sekolah formal lebih banyak menekankan teori dan minim apresiasi atau praktik sastranya, dalam hal ini metode bengkel sastra mengharuskan guru dan siswa sama-sama aktif.

Sebelum kegiatan dimulai, siswa diminta untuk membuat beberapa puisi semampu mereka. Pada kesempatan berikutnya puisi-puisi yang

mereka buat akan didiskusikan bersama sastrawan atau pembina sastra di LPKA. Jika dari puisi-puisi buatan anak pidana itu memiliki kekurangan dan logika kalimat yang kurang tepat maka puisi-puisi segera diperbaiki. Selanjutnya setelah puisi diperbaiki, didiskusikan kembali oleh pembina dan anak pidana. Begitu seterusnya diulang-ulang sampai perbaikan puisi dirasa sudah maksimal sesuai kemampuan pemahaman anak. Terakhir, dari beberapa puisi tulisan anak, pembina akan memilih puisi-puisi yang dianggap lebih baik untuk kemudian didiskusikan kembali dan dalam jangka panjang hendaknya akan dibukukan sebagai antologi puisi.

1.2. Penulisan Puisi

Anak Pidana yang mengikuti pembelajaran menulis puisi berjumlah 24 anak. Pembelajaran dilakukan selama seminggu 2 kali dengan metode bengkel sastra (menulis, diskusi, dan edit kembali). Adapun untuk memancing anak pidana agar mau menulis, mereka disediakan beberapa kumpulan buku puisi untuk dibaca-baca. Para anak pidana dipersilahkan menulis puisi bebas dan disarankan menulis dari lingkungan maupun dari susana hati yang sedang dialami. Beberapa anak sangat antusias mengikuti pembelajaran menulis puisi, namun tidak sedikit yang enggan bahkan sangat malas berdiskusi mengenai puisi. Hambatan menulis puisi tentu sangat banyak dialami oleh anak pidana yang bermalas-malasan, namun yang antusiaspun tidak jarang yang mengalami kesulitan.

Ada juga beberapa anak yang ingin sekali menulis karena sulit bercerita kepada pembina lapas setiap kali akan diterapi. Hal ini menjadi peluang bagi pembelajaran sastra. Mar dan Oatley (2008: 173) mengemukakan bahwa *literature can facilitate the understanding of others who are different from ourselves*. Pendapat Mar dan Oatley berarti sastra dapat memfasilitasi (menjadi jembatan) bagi pemahaman orang lain yang berbeda dengan kita.

Bekaitan dengan hal ini, jika ia dapat menulis kemungkinan akan ada kelegaan yang muncul dalam hatinya. Ia juga tidak harus bercerita secara terang-terangan, dengan sastra ia dapat membungkus kisahnya tanpa bercerita secara keseluruhan. Ia banyak menyimpan masalah yang ingin dituangkan melalui tulisan. Berbeda halnya dengan salah seorang anak pidana yang memang terlihat mahir menulis, sebelum diminta untuk menulis, ia sudah memiliki simpanan beberapa puisi, ia memang gemar menulis puisi. Puisi-puisi yang ditulisnya cenderung frontal, seperti meluapkan keadaan lingkungan dan isi hatinya.

Puisi menjadi salah satu media pembentuk karakter bagi anak pidana. Bagi anak-anak, pembelajaran menulis puisi yang dilaksanakan selama ini tentu tidak serta merta langsung memberikan efek pada pribadi mereka, namun dengan adanya pembelajaran menulis puisi, akan menjadi langkah awal terbentuknya karakter anak-anak. Hal serupa juga diungkapkan oleh Irene (2015: 75) *The literary text shows the real feelings of the writer and this generates a powerful motivation*

in the learner. Melalui kutipan tersebut, dapat diartikan bahwa teks sastra bisa menunjukkan perasaan sesungguhnya dari penulis. Selain itu, teks sastra dapat membangun motivasi yang kuat pada pelajar untuk mengekspresikan diri. Dengan demikian, melalui motivasi yang kuat itulah karakter anak dapat terbentuk.

Terdapat empat anak yang tidak memberikan kontribusi untuk menuliskan puisi, sedangkan tiga yang lainnya menulis dengan tidak jujur (mencontek buku puisi). Walaupun demikian apresiasi tetap diberikan terhadap mereka yang mau berusaha dan belajar menuliskannya. Ke Sembilan belas puisi terlampir ini merupakan puisi-puisi pilihan yang walaupun belum maksimal namun sudah melalui proses belajar, diskusi dan pengeditan. Beberapa anak diantaranya menuliskan lima sampai tujuh puisi yang kemudian hanya dipilih satu sampai dua puisi yang dianggap sudah cukup baik untuk kemudian ditampilkan dalam pembahasan ini. Tidak jarang yang selama proses menulis puisi sambil mencurahkan perasaannya, ada yang mengaku tidak pantas mengungkapkan kerinduannya terhadap orang tua, sampai meneteskan air mata. Proses penulisan puisi berjalan cukup lama, satu sampai dua minggu masih belajar membaca beberapa contoh dari buku-buku puisi, kemudian mencoba menulis dengan malas-malas sampai pada akhirnya mereka dapat dengan mudah menulis karena mencurahkan pengalaman pribadinya. Peneliti kemudian mencermati puisi anak pidana dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Melalui tulisan puisi anak pidana, teridentifikasi beberapa bentuk karakter. Berikut ini merupakan tabel bentuk muatan karakter yang terdapat di dalam masing-masing puisi karya anak pidana.

Tabel 6. Bentuk Nilai Karakter dalam Penulisan Puisi Anak Pidana

| No | Nama | Judul | Nilai Karakter | | |
|--------|------|----------------------------------|----------------|---------------|----------------|
| | | | Religius | Peduli Sosial | Tanggung jawab |
| 1 | E | Gerik | | V | V |
| 2 | DD | Malam | V | | |
| 3 | N | Sesal | V | | V |
| 4 | M | Terlanjur | V | | |
| 5 | CB | Cinta | | | |
| 6 | AP | Ibu | V | V | V |
| 7 | AA | Satu Tahun di Jeruji | | V | V |
| 8 | V B | Sunyi Malam | V | | V |
| 9 | MAR | Ayah | | V | V |
| 10 | J R | Gerimis | | | |
| 11 | MK | Malam | | | |
| 12 | FA | Maafkan Aku | | V | |
| 13 | | Jangan Jatuh ke Lubang Yang Sama | V | | |
| 14 | S N | Cinta | | V | |
| 15 | AT | Bukan Menunggu Badai Berlalu | | | |
| 16 | A Y | Kekasihku | | | |
| 17 | W N | Kebahagiaan | V | | |
| 18 | | Kebahagiaan II | V | | |
| Jumlah | | | 8 | 6 | 6 |

Dari 18 bentuk karakter yang diambil melalui Kemendiknas (2010) terdapat (3) tiga bentuk karakter yang cukup mendominasi dalam puisi karya anak pidana. Dari ketiganya memang belum sepenuhnya dapat dikatakan karakter anak sudah terbentuk, namun melalui tulisan anak-anaklah kemudian akan terbaca sedikitnya bentuk kepribadian

anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiantoro dan Efendi dalam jurnal Cakrawala Pendidikan (2013) bahwa kemampuan mengakrabkan diri dengan sastra pada gilirannya akan dapat mengarahkan manusia menuju pada sikap yang mencintai ketertiban, kelembutan hati, tajam pikiran dan peka perasaan. Dengan demikian, jika proses kreatif ini dicermati lebih lanjut, akan ada beberapa temuan melalui tulisan anak-anak yang dapat digunakan untuk tindakan pembinaan lebih lanjut dan sangat bermanfaat bagi anak-anak itu sendiri.

Adapun jika membaca karya-karya mereka, puisi-puisi yang ditulis masih terlampau sederhana, namun ada beberapa anak yang memang gemar dan senang menulis puisi. Jika membaca sekilas, maka akan dijumpai dua tiga puisi yang menarik. Puisi yang dituliskan oleh EFDA misalkan, ia menulis sudah tidak lagi bertemakan cinta atau rasa bersalahnya terhadap orang tua. E panggilannya, seperti menuliskan prinsip hidupnya, walaupun jika ditanya mengenai siapa tokoh yang dimaksud di dalam puisi “Gerik” ia menjawab tentang temannya

Puisinya tergolong nakal, pada bagian akhir kalimat penutup ia tulis *//Jika memang ini pilihan hidup kalian//Jangan jera jika dipenjara//*. Potongan bait puisi tersebut menandakan kenakalan berpikir EFDA karena menyatakan kepedulian terhadap teman-teman untuk tidak jera jika dipenjara. Jika dimaknai dengan positif, maka potongan puisi tersebut seperti sebuah gertakan untuk pelaku-pelaku kejahatan, namun setelah Emil ditanya pemaknaannya, makna

sebenarnya adalah memberikan dukungan kejahatan dan mengesampikan atau menyepelekan penjara. Hal ini tentu mengejutkan. Karakter yang dimiliki EFDA cukup mengkhawatirkan dan perlu dipantau kembali. Melihat tulisan E, salah satunya, maka melalui media puisi perkembangan pola pikir anak tentu semakin terpantau dan dapat disikapi lebih lanjut oleh pembina.

Anak pidana yang mengikuti kegiatan menulis puisi berjumlah 24 anak. Pembelajaran dilakukan selama dua minggu dengan metode menulis, diskusi, dan edit kembali. Adapun untuk memancing para anak pidana agar mau menulis, mereka disediakan beberapa kumpulan buku puisi untuk dibaca-baca. Para anak pidana dipersilahkan menulis puisi bebas dan disarankan menulis dari lingkungan maupun dari suasana hati yang sedang dialami. Hal ini sejalan dengan pendapat Khattak, Mehnaz dan Khattak (2011: 100) *literature can provide rich context relates to the author's life, yang artinya* sastra dapat memberikan konteks yang berkaitan dengan kehidupan penulis.

Beberapa anak sangat antusias mengikuti pembelajaran menulis puisi, namun tidak sedikit yang enggan bahkan sangat malas berdiskusi mengenai puisi. Hambatan menulis puisi tentu sangat banyak dialami oleh anak pidana yang bermalas-malasan, namun yang antusias pun tidak jarang mengalami kesulitan. Ada juga beberapa anak yang ingin sekali menulis, namun sangat sulit mengungkapkan, bahkan disetiap akan memulai menulis ia menangis. Berkaitan dengan hal ini, jika ia dapat

menulis kemungkinan akan ada kelegaan yang muncul dalam hatinya. Ia banyak menyimpan masalah yang ingin dituangkan dalam tulisan.

Berbeda halnya dengan salah seorang anak pidana yang memang terlihat mahir menulis, sebelum diminta untuk menulis, ia sudah memiliki simpanan beberapa puisi, ia memang gemar menulis puisi. Puisi-puisi yang ditulisnya cenderung frontal, seperti meluapkan keadaan lingkungan dan isi hatinya.

Hasil pengkajian menunjukkan bahwa puisi-puisi anak pidana memiliki muatan nilai karakter. Walaupun belum terlalu kuat, namun puisi-puisi tersebut dapat mewakili karakter anak-anak. Nilai karakter religius menduduki peringkat utama diantara yang lain. Terdapat poin nilai karakter religius, menyusul kemudian poin karakter yang lainnya. Jika dilihat dengan seksama melalui hasil tabel, maka dapat dimaklumi jika poin tertinggi karakter yang dimiliki anak-anak adalah religius, karena kasus yang mereka alami hendaknya lebih mendekatkan mereka pada keyakinan dan Tuhannya masing-masing.

Berikut ini merupakan bentuk nilai karakter yang termuat dari hasil analisis puisi ciptaan anak pidana.

1.1. Nilai Karakter Religius

Kehidupan di LPKA tentu menjadikan jiwa anak-anak terganggu, terlebih sangsi sosial yang akan didapatkan kelak ketika bebas dari LPKA. Mendekatkan diri kepada Tuhan adalah hal yang wajar pada masa-masa sulit yang mereka hadapi. Anak-

anak yang menuliskan hubungannya dengan Tuhan nampak pada puisi milik DDW. Ia melukiskan peradaban di muka bumi beserta sistem tata surya yang secara tidak langsung melukiskan kebesaran Tuhan. Bait pertama puisi DDW berbunyi //Matahari melangsungkan kepulangannya/ Dan berganti tugas dengan bulan/ Mereka terangi belahan dunia/ Yang menghidupi belantara manusia//. Ia menceritakan pergantian siang dan malam serta kehidupan manusia yang diciptakan Tuhan. Puisi anak-anak tergolong masih sangat sederhana, walaupun demikian, usaha mereka untuk menulis tentu patut dihargai.

Puisi milik N pada bait ke dua juga menunjukkan nilai religius dengan menyebutkan //Doa kupanjatkan setiap hari/ agar cepat semua ini ku lalui//. Doa merupakan harapan atau keinginan kepada sang pencipta agar dimudahkannya segala kesulitan-kesulitan yang terjadi pada dirinya. Adapun dalam konteks puisi ini, kesulitan yang dihadapi N merupakan kasus yang sedang ia hadapi. Di bait ke tiga, N kembali menuliskan //Sukur semua ini terjadi/ merubah hidup menjadi lebih berarti/ Sungguh perjalanan yang bermakna/ membentuk diri untuk bekal masa depan//. Melalui bait puisi ke tiga N mulai menyadari bahwa segala hal yang ia alami merupakan cara Tuhan untuk merubah hidupnya menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Jika dibaca secara keseluruhan, N menulis puisi untuk menggambarkan jiwanya seolah berserah berada di dalam jeruji

besi. Ia merasa jenuh dan rindu dengan orang-orang yang ia sayangi. Ia menyesal terlibat tawuran antar pelajar yang mengakitkannya harus menerima hukuman tahanan. Kejadian yang menimpanya lantas tidak membuatnya putus asa, ia menyadari kesalahannya, ia berdoa untuk kebaikannya di masa depan. Ia jadikan pengalaman buruknya pelajaran untuk bekal masa depan.

Berbeda dengan D dan N, MGRT membuka tulisan puisinya dengan lebih dramatis. //Hidup itu misteri/ masa lalu senantiasa menjegal kita/ saat langkah kaki berjalan menuju masa depan//. Ia membuat pernyataan yang menggambarkan suasana hatinya. MGRT merasa disaat ingin menjalankan hidupnya dengan normal kelak akan dibayang-bayangi masalahnya yang buruk. Pada bait kedua puisi MGRT ia seolah berdialog dengan Tuhan //Tuhan/ Aku tak pernah menyangka/ hidup di jeruji besi/. Nilai religius mulai muncul dalam pernyataan menyebut Tuhan. Ketika ia menuliskan dialognya dengan Tuhan artinya ia memiliki agama dan meyakini pada Dzat Yang Maha Menciptakan Segalanya.

Lain halnya dengan AP, Ia tidak terlalu memperlihatkan nilai religiusitasnya. Namun pada bait puisi pertama nampak ungkapan untuk Tuhan ditulis oleh AP//Oh Ibu/ Sungguh mulia dirimu/Kau malaikat yang diturunkan Tuhan untukku//. Bagi siswa SMA seusia A yang sudah mendapatkan materi puisi di sekolah, puisi A terlihat sangat sederhana dan minim kosa kata dibanding teman-teman yang

lainnya. Gaya penulisan puisinya terlihat seperti tulisan anak-anak SD, bahasanya sangat jelas, lugas, dan sederhana, namun ia menulis dengan sangat jujur. Proses penulisan puisi A terbilang paling berat dibanding teman-temannya. Sebelum mulai menulis ia sempat menangis dan tangannya gemetar. Ia mengatakan jika diminta untuk menulis puisi yang jujur dan berasal dari dalam hati maka ia ingin sekali menulis puisi tentang ibunya. Ia merasa malu menjalani hukuman dengan kasus pencabulan, baginya ia sudah sangat mengecewakan orang tuanya, terlebih ibunya. Seluruh puisi menceritakan tentang keriduan dan rasa cintanya kepada ibu. Nilai religius di dalam puisi A seolah sebagai pemanis bahwa selain ia berdialog pada diri sendiri ia juga berdialog kepada Tuhan tentang ibunya. Artinya A percaya bahwa Tuhan itu ada, A beragama, dan meyakini kehadiran ibu dalam kehidupannya merupakan karunia Tuhan.

Dua anak terakhir yang di dalam puisinya terdapat nilai religius adalah puisi milik FA dan WP. FA membuat 3 puisi. Diantara anak-anak yang lainnya FA lah yang senantiasa aktif dan bersemangat di setiap kegiatan sastra diadakan. FA juga sempat menuliskan surat kepada saya, ia merasa kembali bersemangat menjalani hari-hari di rutan. FA menulis puisi sesuai dengan keadaan yang ia rasakan. Ia tidak begitu pandai membuat bahasa-bahasa kiasan. Kosakata yang ia tuliskan cukup sederhana namun usahanya menulis puisi lebih

banyak dari teman-teman yang lainnya cukup dapat dihargai. Anak ini terlibat jaringan narkoba. Akibat dari perbuatannya, orang tuanya jatuh sakit, karena terkejut, ibunya terkena gejala struk dan ayahnya tentu harus merawatnya. FA sangat menyesal dengan apa yang ia perbuat. Ia menuliskan puisi tentang kerinduannya kepada orang tua serta kehidupan yang akan ia jalani. Ada sisi religi yang ia tuliskan di bait ke dua puisinya dengan menyebutkan keyakinannya kepada Tuhan. //Tuhan tidak pernah tidur/ Kita harus tetap selalu bersyukur/ Masih banyak jalur/untuk menuju kehidupan yang lebih makmur//.

FA tidak semata-mata meyakini keberadaan Tuhan. Ia juga meyakini bahwa Tuhan Maha Pengampun jika manusia mau bertaubat dan kembali ke jalan yang benar. FA meyakini jika ia berubah Tuhan akan mengubah nasibnya untuk kehidupan yang lebih baik. Bait puisi terakhir juga menandakan keyakinannya kepada Tuhan //Percayalah ini hanya sebuah teguran/ Jangan jadikan penyesalan/ Langkahkan kaki ke depan/ Raihlah impian dan kebahagiaan//. FA mempercayai bahwa apa yang menimpa dirinya saat ini merupakan teguran dari Tuhan.

Puisi yang mengandung nilai religi lainnya hadir dari puisi milik WN, pelajar pelaku klitih dengan membunuh orang di jalan yang sedang mengendarai motor. Diantara teman-teman yang lainnya WN nampak memiliki lebih banyak kosa kata dibandingkan teman-

temannya. Dalam menulis ia tidak memiliki kesulitan ketika diminta menulis. WN menulis dua puisi yang diberi judul Kebahagiaan 1, dan Kebahagiaan 2. //Tuhan menunjukkan indahnya perjumpaan/ Seperti keindahan perkenalan dua jenis manusia/ Mengakrabi pagi siang dan malam//. W mengungkapkan nilai religi dengan menunjukan ciptaanNya. Manusia, dan waktu pagi, siang, dan malam merupakan waktu dan makhluk ciptaan Tuhan. W juga membuat istilah dengan menyebut bahwa Tuhan menunjukkan indahnya pertemuan yang diungkapkan bagaikan atau seperti manusia yang bisa berkenalan dan menjalani kegiatan sehari-harinya di waktu pagi siang dan malam. Dengan membaca puisi-puisi yang ia tuliskan, W meyakini bahwa adanya kebahagiaan dikarenakan Tuhan. Pusi W pertama tidak terlalu banyak memuat nilai religi namun pada puisi ke dua nilai religi amat kental dan sangat jelas.

Pada puisi ke dua, W mengungkapkan //Tuhan, aku menikmati surgamu di ruang fana ini/ Aku teramat menanti surgamu yang kekal nanti/ Tuhan, izinkan aku hadir dan berdiam selamanya di sana/ Menikmati keindahan yang abadi di keabadian yang indah/ Tuhan, kuatkan imanku berjalan diatas yang terhampar bagai permadani indah//. Walaupun penyusunan puisi terbilang sederhana dan masih perlu pembenahan logika bermainnya namun puisi ini cukup memiliki nilai tambah dibandingkan teman-teman yang

lainnya. W sudah mencoba bermain logika dengan menghadirkan kehidupan sesudah mati. Ia mengiaskan dunia dengan sebutan ruang fana dan permadani indah. Ia memohon perlindungan Tuhan dengan meminta kekuatan iman agar tidak terlena dengan keindahan dunia dan seisinya yang menjadikannya banyak berbuat dosa. Ia ingin tinggal di kehidupan yang abadi dalam hal ini yang dimaksud adalah surga, kehidupan abadi yang indah.

1.2.Nilai Karakter Peduli Sosial

Nilai karakter peduli sosial nampak dalam puisi E, A, AA, MA, dan FA. Baik AA, A, MA, dan FA memiliki kecenderungan tema puisi yang sama. Kepedulian sosial yang mereka ciptakan di dalam puisi belum melukiskan kepedulian sosial di lingkungan masyarakat. Kepedulian sosial yang mereka ciptakan masih sebatas kepedulian terhadap orang tua atau ibu dan ayah. Walaupun demikian, pernyataan yang mereka tuliskan sangat terlihat original atau asli tulus lahir dari dalam hati. Kerinduan kepada ibu, kepada ayah dan ungkapan rasa bersalah yang diakibatkan dari kesalahan mereka. Mereka mencoba mengungkapkan dengan penuh kasih sayang.

Di dalam tulisan yang mereka ciptakan, mereka seperti menjadi anak-anak normal pada umumnya, kejahatan seolah berasal dari polusi lingkungan yang mereka dapatkan ketika tumbuh sedangkan kesedihan yang mereka rasakan kembali dikeluhkan

kepada orang tua. Berbeda dengan teman-temannya, E memiliki diksi yang menarik di dalam mengungkapkan tulisannya. Ia menceritakan kejahatan di lingkungannya yang seolah ingin menunjukkan bahwa dari sanalah ia terpengaruh. //Seperti burung gagak yang bebas dan liar/ Mereka hidup semena-mena tanpa aturan/ Tak mempedulikan ancaman pemerintahan/ Tak gentar dengan bahaya yang menghadang/. Pada bait ke tiga puisi E// Hidup ketergantungan obat-obatan/ Hidup dilanda utang piutang/ Hidup menjadi seorang buronan/ Hidup dimintai pertanggungjawaban/ Jika memang ini pilihan hidup kalian/ Jangan jera jika dipenjara//. Baris terakhir puisi E //Jangan jera jika dipenjara// merupakan makna kiasan bukan makna sebenarnya. Seperti kalimat persetujuan untuk membenarkan tindak kejahatan, namun untuk memaknainya dapat diartikan seperti kalimat ancaman bahwa kejahatan akan berakhir pada tindak pidana dan pelakunya seperti burung gagak liar. Ungkapan //mereka hidup semena-mena// merupakan kalimat yang dapat menggambarkan bahwa akibat dari perilakunya tentu akan merugikan banyak pihak atau masyarakat luas akan banyak dirugikan.

1.3.Nilai Karakter Tanggung Jawab

Nilai karakter tanggung jawab nampak dalam puisi A, dan MA. Pada intinya baik puisi A maupu AA memiliki kemiripan, terkait janji untuk berubah menjadi lebih baik lagi. Berikut ini

merupakan potongan dari puisi A.// Ini akibat dari kesalahanku/
Aku berjanji kelak nanti/ Waktu yang akan datang/ Akan kujadikan
waktu yang baik/ Tak akan kuulangi kesalahan yang sama/ Hari
esok masih misteri/ Kujadikan pengalaman hari ini tombak/ untuk
waktu mendatang kelak//.

MA dengan jelas menuliskan wujud tanggungjawabnya kepada orang tua pada bait terakhir puisinya// Ayah/ Kan ku tepati janjiku/ Aku akan membahagiakanmu/ Aku aka membalas semua kerja kerasmu/ Aku yakin aku pasti bisa//. Diksi yang digunakan MA cukup sederhana dan mudah dipahami. Di awal puisinya ia menceritakan banyak hal tentang kesulitan-kesulitan yang ia perbuat sehingga membuat kesusahan kedua orang tuanya. Ia berjanji akan berubah dan membuat bahagia ayahnya. Di akhir bait puisinya ia mengungkapkan dengan jelas dengan bahasa seperti mengungkapkan secara langsung. Wujud tanggungjawabnya juga terlihat dengan ungkapan janji yang ia buat untuk membalas kerja keras ayahnya. Ia ingin berubah dan membahagiakan orang tuanya. AA menyakininya bahwa ia bisa melakukan perubahan dengan berupaya untuk menjadi orang yang lebih bertanggung jawab.

2. Penciptaan Musik Puisi

2.1. Metode dan materi penciptaan musik puisi

Tidak ada metode khusus untuk mengajarkan musik puisi kepada anak-anak pidana. Pengenalan musik puisi pada tahap

pembelajaran di awal pertemuan menggunakan alat bantu audio visual (video-video pementasan musik puisi). Untuk mengawali pembelajaran dan memberi wawasan mengenai musik puisi, anak pidana ditunjukkan beberapa tayangan video pementasan musik puisi. Video-video musikalisasi puisi yang ditayangkan diambil dari beberapa pementasan yang pernah dilakukan oleh pembina. Pementasan musikalisasi puisi oleh kelompok musik puisi Nan Ki Nun, Teater JAB, dan beberapa video-video musikalisasi puisi yang diambil dari youtube maupun rekaman musik puisi pribadi milik pembina.

Dua puluh tiga (23) anak pidana berkumpul menyaksikan video musik puisi dan memperhatikan penjelasan. Mereka berjumlah 23 anak. Pada saat penulisan puisi anak pidana masih berjumlah 24, namun seiring berjalannya waktu salah satu pidana sudah ada yang dibebaskan. Setelah beberapa video selesai diputarkan, pembina membagikan sejumlah buku-buku puisi, diantaranya buku musikalisasi puisi teater Jaringan Anak Bahasa Universitas Ahmad Dahlan, antologi puisi WS Rendra, antologi puisi penyair jogja, dan banyak lagi.

Pembina memberikan penjelasan mengenai pengertian musikalisasi puisi, jenis musik puisi, aspek-aspek yang harus diperhatikan, menjelaskan aturan pembuatan musik puisi, termasuk cara menyampaikan dalam bentuk pementasannya. Terdapat diskusi dan forum tanya jawab antara pembina dan anak pidana. Beberapa

pidana sangat antusias untuk membuatnya, namun tidak jarang yang mengabaikan.

Saat dicoba membuat musik puisi baru, kurang lebih tiga minggu anak pidana diberikan kesempatan untuk membuat musik puisi dari antologi-antologi puisi yang diberikan. Akhirnya terdapat dua kelompok pembuat musik puisi. Hasilnya, yang satu dapat belajar dengan mudah karena sudah memiliki keahlian bermain alat musik dan sering pentas di gereja, yang lainnya membutuhkan pendampingan ekstra karena terdapat pembacaan puisi dari musik puisi yang diaransemen. Di akhir pembelajaran, pembina memberikan ulasan, masukan, dan pemahaman-pemahaman terkait dengan proses kreatif pembuatan musikalisasi puisi.

Ada beberapa manfaat alat bantu audiovisual dalam pengajaran, antara lain:

- a. Membantu memberikan konsep pertama atau kesan yang benar
- b. Mendorong minat
- c. Meningkatkan pengertian yang lebih baik,
- d. Melengkapi sumber belajar yang lain
- e. Menambah variasi metode mengajar
- f. Menghemat waktu
- g. Meningkatkan keingintahuan intelektual
- h. Cenderung mengurangi ucapan dan pengulangan kata yang tidak perlu
- i. Membuat ingatan terhadap pelajaran lebih lama

j. Dapat memberikan konsep baru dari sesuatu di luar pengalaman biasa

Banyak manfaat yang dapat diambil dari pembelajaran sastra membuat musik puisi. Manfaat musik puisi seperti yang telah diungkapkan oleh Nenden Lilis dalam Ari KPIN (2008: 11):

- 1) Dapat merangsang minat siswa terhadap puisi sebab musik adalah salah satu cabang kesenian yang sesuai dan disukai siswa pada umumnya
- 2) Memberi penyegaran pada siswa agar pembelajaran tidak monoton
- 3) Memberi kesempatan kepada siswa berhubungan langsung dengan karya sastra melalui cara yang akrab dengan pengalaman siswa
- 4) Merangsang aspek koqnitif, afektif, psikomotor, dan emotif siswa, dalam pembelajaran puisi

Sebagai media pembelajaran apresiasi puisi, musik puisi dijadikan sarana untuk memahami, menghayati, dan menikmati puisi yang akan diaresiasi.

Nenden Lilis A dalam buku Ari KPIN (2008:10) menyebutkan manfaat musik puisi bagi masyarakat, yaitu:

- a) Memudahkan sosialisasi puisi kepada masyarakat
- b) Lebih merangsang minat masyarakat untuk memasuki dunia sastra
- c) Memberi alternative penafsiran kandungan puisi
- d) Memperkuat daya sentuh puisi lewat representasi music
- e) Memperkuat aspek-aspek bunyi

Penggunaan musik instrument tertentu, misalnya gitar, gendang, bamboo, botol, gelas, atau alat musik tradisional dan menggunakan suara saja, misalnya variasi menyanyi solo dan paduan suara atau musik dari mulut (akapela) akan meningkatkan kemampuan siswa dalam pementasan, demonstrasi, pemodelan hasil unjuk kerja kelompok dengan sempurna.”

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran musik puisi dapat mendukung untuk meningkatkan apresiasi puisi. Adapun jika minat apresiasi puisi meningkat maka pemahaman terhadap puisi akan semakin meningkat. Apresiasi anak pidana yang dipupuk dan dibina tentu akan sangat berpengaruh pada pemahaman dan berdampak pada sikap dan perbuatan sesuai dengan puisi-puisi yang dipelajari.

Dua judul puisi telah selesai dibuat musik puisi oleh anak-anak pidana dengan judul “Jembatan” karya Sutardji Calzoum Bachri dan “Kesaksian Tahun 1967” karya WS Rendra.

2.2. Pembelajaran Musik Puisi

Musik puisi diajarkan kurang lebih seminggu dua kali, namun tidak jarang anak-anak berlatih di sela-sela kegiatan mereka terlebih jika hendak pentas di salah satu acara LPKA. Diantara pembelajaran sastra yang lainnya, tentu musik puisi memiliki daya tarik tersendiri. Mereka mengaku belum pernah melihat atau belajar musik puisi sebelumnya.

Puisi yang dipilih anak-anak dari buku kumpulan puisi Blues untuk Bonnie cukup mengejutkan dan menarik untuk disimak. Puisi berjudul “Kesaksian Tahun 1967” karya WS Rendra yang dipilih dan dibuat musik puisi dapat mewakili jiwa atau karakter anak-anak. Untuk membuat musik puisi, tentu anak-anak perlu memaknainya terlebih dahulu. Dalam hal ini, ketika ditanya mengenai makna dari puisi “Kesaksian Tahun 1967” anak-anak mampu menjelaskan dengan sederhana. Para anak pidana mengungkapkan bahwa puisi tersebut memuat tentang peristiwa politik Indonesia di zamannya. Memaknai puisi merupakan syarat utama pembuatan musik puisi. Jika anak tidak dapat menerjemahkan isi puisi, maka musik yang dihasilkannya pun akan memiliki makna lain. Emosi musik puisi didapatkan dari bagaimana anak dapat mengolah makna puisi. Penciptaan musik puisi “Kesaksian Tahun 1967” dapat diselesaikan dengan baik, artinya anak pidana mampu memproses informasi dari teks puisi. Hal ini sesuai dengan pernyataan *“reader not only have knowledge, they have abilities: abilities not only learn new knowledge, but also abilities to process information”* (Alderson, 2000:48) yang bermakna pembaca tidak hanya memiliki pengetahuan melainkan juga kemampuan, yakni kemampuan yang tidak hanya bertujuan untuk mempelajari pengetahuan yang baru melainkan juga kemampuan- kemampuan untuk memproses informasi.

Puisi pertama yang dibuat musik puisi adalah puisi Rendra. W.S Rendra atau Willibrordus Surendra Broto Rendra, lahir di Solo, 7 November

1935 adalah penyair ternama yang kerap dijuluki sebagai Burung Merak. Singkatan W.S merupakan kepanjangan dari Wahyu Sulaiman setelah Rendra mualaf menjadi muslim ketika menikahi istri keduanya, sebelumnya W.S. berarti Willybrodus Surendra.

Puisi-puisi karya W.S Rendra, banyak memuat berbagai kritik, salah satunya berisi kritik sosial politik pada tahun 1967. Rendra sengaja menulis puisi tersebut untuk mengungkapkan apa yang terjadi di lingkungannya. Rendra seolah ingin membuat masyarakat Indonesia sadar akan keadaan negaranya saat itu. Tahun 1967 merupakan masa transisi orde lama dan orde baru, dimana orde baru menandai akhir masa pemerintahan presiden Ir. Soekarno dengan presiden kedua yakni, Soeharto.

Sepulang WS Rendra dari Amerika, ia pernah mendirikan Bengkel Teater di Yogyakarta pada tahun 1967. Pada masa orde baru, Bengkel Teater mendapat tekanan politik sehingga terbatas ruang geraknya, bahkan sempat tidak aktif. Pemerintah menekan karena Rendra memiliki daya kritis terhadap rezim Soeharto yang diungkapkan lewat naskah teaternya seperti Mastodon dan Burung Kondor, Sekda, dan Perjuangan Suku Naga yang berbicara soal rakyat kecil dijadikan posisi sebagai korban dalam pembangunan. Sejak saat itu, Rendra dianggap berbahaya.

Kata “dunia baja” dalam puisinya berarti satu ungkapan keadaan Indonesia yang sedang gempar dan kerasnya layaknya sebuah baja pada tahun 1967. Para mahasiswa yang bergejolak pada tahun itu diibaratkan dengan kata “kaca dan tambang-tambang yang menderu”. Rendra

mengandaikan keadaan Indonesia pada masa orde baru sebagai lonte. Memang kata tersebut sedikit vulgar untuk digunakan, Rendra punya perandaian kata sendiri yang langsung menusuk ketika membacanya. Namun, arti dari lonte sendiri memang sesuatu yang sedang dijajahi, Indonesia saat itu tidak lagi menerapkan Pancasila, terbuka pada masuknya segala macam unsur.

Platina merupakan besi yang tidak berkarat. Diberi perandaian platina berkilat untuk mimpi yang dikejar Indonesia pada masa itu, mimpi yang tak pernah terlupakan, mimpi untuk Indonesia tetap bersatu dalam satu bangsa. Pada bait berikutnya benar-benar menjelaskan bagaimana Indonesia pada tahun 1967. “Dengan tangan-tangan yang angkuh” ada potongan salah satu bait dalam puisi tersebut, tangan-tangan yang angkuh di sini berarti para pemegang masa orde baru. Membuat Indonesia melarat dan berhadapan dengan rahang serigala yang menganga. Serigala merupakan satu hewan yang menyeramkan bagi siapapun, maka dari itu masa orde baru diibaratkan oleh Rendra sebagai Serigala menganga.

Pada kata “surat suci yang tulisannya ruwet tak bisa dibaca”, menurut anak pidana

“D” maksud dari Rendra ialah kitab suci Al-Quran.

“Rendra mengatakan tulisannya ruwet tak bisa dibaca Mbak, mungkin karena Rendra mualaf, jadi dia masih bingung dengan isi kitab suci Al-Quran.”

W.S Rendra memang seseorang yang dikenal lebih mendekatkan diri pada masyarakat, karena pada saat di Amerika Rendra mempelajari ilmu

Sosiologi. Maka dari itu, banyak puisinya yang menceritakan tentang berbagai lapis sosial masyarakat. Seperti contohnya saja puisi-puisi dalam buku Blues untuk Bonnie yang salah satu puisinya yakni, Kesaksian Tahun 1967. Ada puisi Pesan Pencopet pada Pacarnya dimana mengisahkan tentang kisah percintaan pencopet dengan pacarnya yang bernama Sitti, tentu saja diambil dari sudut pandang pencopet itu. Lalu ada puisi berjudul “Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta”, Rendra seperti mengajak para pelacur untuk segera bangkit.

Menurut pemahaman anak-anak ketika ditanya mengenai pemaknaan puisi Rendra, Rendra ingin memberikan kesaksiannya mengenai kondisi Indonesia pada tahun 1967. Dikatakan “kondisi Indonesia” karena sebuah karya seni, termasuk karya sastra senantiasa terkait dengan ruang dan waktu. Soal waktu sudah disebutkan secara eksplisit oleh penyair melalui judul puisi ini yaitu pada tahun “1967”. Sapardi Djoko Damono pernah mengatakan bahwa karya sastra tidak begitu saja jatuh dari langit. Ada yang menciptakannya. Dalam hal ini, Rendra sebagai penyair dan dramawan besar Indonesia membaca kehidupan sosial politik di negerinya dan memberikan kesaksian melalui puisi tersebut.

Setelah mengalami proses pengendapan, kata-kata yang digunakan Rendra sangat khas; idiom yang digunakannya juga terbaca dalam puisi-puisinya yang lain.

Bumi bakal tidak lagi perawan

tergarap dan terbuka

sebagai lonte yang merdeka

Inilah yang menarik: Persoalan di masyarakat yang dibaca oleh para penyair bisa sama, namun puisi yang tercipta bisa berbeda. Artinya, masing-masing penyair memiliki cara penghayatan yang berbeda-beda pula; baik penghayatan terhadap kehidupan maupun penghayatan pada setiap kata sebagai piranti puisi. Jika anak-anak memilih puisi ini, karakter anak juga bisa terlihat melalui pemaknaan dari puisi yang dipilih. Melalui puisi Kesaksian Tahun 1967, anak-anak dengan cara tidak langsung membentuk karakternya menjadi pribadi yang cinta tanah air dan bersemangat kebangsaan.

3. Pembelajaran Latihan Dasar Drama

3.1. Metode dan materi Latihan Dasar Drama (LDD)

Metode latihan dasar drama mengacu pada teori Konstantin Stanislavsky dan Miiter, yang lebih menekankan pada pemahaman persiapan seorang aktor. Dalam hal ini buku-buku Stanislavsky tidak hanya berfokus pada bagaimana menjadi aktor yang baik namun lebih dari pada itu, ia menekankan pada proses yang akan berpengaruh pada kehidupan si aktor atau orang yang belajar drama (anak pidana). Pembelajaran latihan dasar drama anak pidana LPKA Kelas IIB DIY pada latihan rutin memfokuskan berbagai komponen yang meliputi (1) pembinaan olah tubuh dan vokal disampaikan secara bertahap dan bervariasi, (2) pembinaan olah nafas dan olah rasa dilatihkan secara bersama-sama, (3) latihan materi meliputi teknik berakting dan

pemberian pengetahuan tentang bedah naskah. Adapun pembinaan keproduksian pementasan teater belum dilakukan, hanya sekedar penyampaian teori dan diskusi kecil.

Materi yang disampaikan mengenai keproduksian pementasan teater meliputi (1) latihan olah vokal, olah rasa, dan olah tubuh, dilakukan pada awal tahapan latihan, (2) secara variatif, latihan olah vokal dilakukan dengan cara, mengucapkan vokal dan konsonan secara langsung, dan terkadang disertai dengan bernyanyi, (3) pelatih memberi keteladanan dalam setiap latihan dengan anggota secara disiplin, (4) pendekatan seni akting secara teknis lebih mendominasi dalam berlatih akting, dan (5) para pidana juga belajar kerjasama antar anggota dan belajar juga tentang manajemen seni pertunjukan secara teori.

3.2.Latihan Dasar Drama

a. Pembinaan Olah Tubuh dan Vokal

Adapun dalam pembinaan olah vokal, diajarkan contoh tahap demi tahap dalam latihan. Hal ini dilakukan pada waktu latihan. Pada hakikatnya, cara-cara pembinaan yang diberikan kepada anak pidana menggunakan teknik-teknik presentasi dan representasi. Tingkah laku yang dikembangkan aktor berasal dari situasi-situasi yang diberikan oleh si penulis naskah.

Aktor dengan sengaja menggunakan nalurinya untuk memainkan perannya. Dia memilih satu per satu aksi-aksi yang jujur dan tetap mempertahankan ekspresi yang spontan ketika bertindak. Akting presentasi disebut eskpresi (fisikal), analisis (intelektual), dan transformasi (spiritual).

Usaha aktor yang mengerti definisi ini adalah mengembangkan dan membuat peka kemampuannya berekspresi, menganalisis naskah, dan mentransformasikan diri. Ketiga bagian penting itu tergantung satu sama lainnya dan tidak ada guna jika hanya mengetahui salah satu kemampuan. Dengan melatih ketiga bagian dari dirinya itu, si aktor akan mampu membuka diri dan memberi pengalaman hidupnya kepada si karakter di atas panggung sesuai dengan saaran-sasaran dan situasi yang diberikan oleh si penulis naskah.

Pendekatan representasi adalah proses yang ditandai dengan cara seorang aktor menentukan lebih dulu tindakan-tindakan yang dilakukan karakter yang dimainkannya. Secara sengaja aktor memperhatikan bentuk yang diciptakan itu sambil melakukannya di atas pentas. Aktting dalam pendekatan representasi pada dasarnya berusaha untuk mengimitasikan dan mengilustrasikan tingkah laku karakter. Dalam pengertian yang lain, wujud aktting representasi, adalah aktor berusaha memindahkan jiwanya sendiri untuk mengilustrasikan tingkah laku karakter kepada penonton.

b. Pembahasan tentang Pembinaan Olah Nafas-Rasa

Pembinaan oleh nafas-rasa yang diterapkan dalam teater menerapkan pendekatan teknik untuk aktting. Pendekatan teknik untuk aktting ini secara esensial tidak berbeda dengan pendekatan representasi. Model ini menganjurkan seorang aktor melakukan aktting berdasarkan tindakan-tindakan imitatif atau peniruan. Peniruan dilakukan pada perilaku gerak fisik. Misalkan ialah cara orang bungkuk berjalan, diwujudkan dalam aktting

membungkukkan diri ketika berjalan. Untuk gerak-gerak psikis dilakukan dengan dukungan ekspresi dan gestur-gestur. Misalnya ialah untuk menggambarkan orang menangis, aktor menempuh dengan cara mengolah nafas dan vokal sambil melengkapinya dengan gestur agar terkesan seperti orang menangis.

Adapun untuk pendekatan metode dilakukan seperti model penerapan pendekatan presentasi. Aktor dengan kemampuan khayalnya berusaha membawakan peran secara total. Ia benar-benar menjadi si tokoh itu sendiri dalam pementasan. Pendekatan ini juga dikenal sebagai pendekatan sukma atau pendekatan akting dari dalam jiwanya. Model-model pelatihan dengan pendekatan ini sering dilakukan secara personal. Pelatih dengan tekniknya tersendiri akan berusaha menggali potensi si aktor secara mendalam. Kepribadian, kejiwaan, dan suasana batin si aktor diarahkan untuk dapat melebur dalam perwatakan dan karakterisasi tokoh lakon. Aras (2015: 251) *Clearly, literature enables individuals to know and question their identities by raising consciousness and awareness.* Ungkapan Aras menegaskan bahwa keberadaan sastra yang dalam hal ini olah rasa pada pementasan drama memungkinkan individu untuk mempertanyakan identitas mereka dengan cara meningkatkan kesadaran diri.

Dalam perkembangan lebih lanjut penerapan pendekatan akting dalam kegiatan teater secara berganti-ganti menerapkan semua pendekatan yang ada. Seorang pelatih pada suatu saat menerapkan pendekatan representasi. Di saat yang lain lagi pelatih menerapkan pendekatan presentasi.

Pertimbangan-pertimbangan ini disesuaikan dengan kapasitas kemampuan pekerja teater itu sendiri.

c. Pembinaan Materi Wawasan Drama

Pembinaan pelatihan materi yang dilakukan kelompok anak pidana ini berfokus pada pembinaan mengenai komponen latihan materi yang meliputi teknik berakting dan pemberian pengetahuan tentang bedah naskah. Fokus pembinaan pada komponen latihan materi yang identik dengan teknik berakting. Di dalam teknik berakting seseorang dapat melakukan observasi terhadap kehidupan dan menirukan dalam laku gerak panggung. Adapun pada fokus pembinaan pada komponen latihan materi tersebut juga termasuk pemberian pengetahuan tentang bedah naskah.

Aktivitas yang dilatihkan dalam pembinaan dengan fokus pada bedah naskah secara teoretis sudah benar. Dikatakan demikian karena model pelatihan berakting dengan menyisipkan fokus bedah naskah semacam itu dianjurkan guna membangun pembinaan karakter perwatakan dalam berakting. Selanjutnya, juga dapat diungkapkan pendapat bahwa pemberian materi latihan, meskipun belum lengkap disajikan dalam latihan rutin itu, tetapi juga sudah mengarah kepada pembinaan wawasan seni teater bagi anggota, meskipun dalam latihan itu yang disampaikan baru menyangkut tentang teknik akting dan metode membedah naskah drama.

Komponen pembinaan yang memfokuskan teknik pembinaan latihan ini dapat dikatakan efektif. Dikatakan demikian karena prosedur tersebut dapat diikuti setiap siswa anggota teater yang berlatih tersebut dengan

mudah serta membangkitkan rasa senang pada siswa, bahkan memotivasi siswa melakukan point-point materi yang dilatihkan secara seksama.

c. Evaluasi Kegiatan Bersastra

Kriteria evaluasi dalam beberapa teori sering kali diikuti, namun hal ini tidak ditunjang rambu-rambu evaluasi pengajaran sastra. Akibatnya, sasaran evaluasi yang bersifat apresiatif belum seratus persen tersentuh. Evaluasi apresiatif digunakan bukan pada hasil, namun berorientasi pada sebuah proses. Jika subjek didik telah mampu menikmati puisi dengan alasan-alasan tertentu, sebenarnya tidak akan ada alasan pengajaran puisi akan gagal. Dalam hal ini, Safari via Endraswara mensyaratkan agar evaluasi apresiasi puisi dapat meliputi: (1) tema/ pokok persoalan, (2) sikap terhadap persoalan tersebut, (3) sikap penyair terhadap pembaca, (4) amanat dan tujuan, (5) unsur-unsur intrinsik puisi, (6) letak nilai estetik, (7) kandungan puisi, (8) dll (2005: 254).

Moody vi Endraswara memberikan tingkatan evaluasi dalam apresiasi yaitu tingkat: (1) informasi, misal menanyakan: pengarang, kapan ditulis; (2) konsep, misal menanyakan mengapa penyair menggunakan kata X, apa akibatnya; (3) perspektif, misal uraikan pendapatmu mengapa terjadi peristiwa Y, bagaimana keadaan masyarakatnya; (4) apresiasi, misal mengapa puisi itu berjudul Y, pelajaran apa yang dapat dipetik, kenikmatan apa yang anda rasakan.

Dari tingkatan evaluasi Moody tersebut, dapat dicontohkan tes apresiatif puisi yang berupa uraian adalah sebagai berikut; Informatif:

menurut puisi tadi, masyarakat mana yang digambarkan, bagaimana penggambarannya, apakah tokoh (bila ada) dilukiskan secara detail, lukisan puisi tadi terjadi di mana, bagaimana cita-cita tokoh dalam puisi, dan sebagainya. Konsep: bagaimana penggunaan gaya bahasanya, apakah pemilihan diksi enak dan nikmat dirasakan, apakah pemakaian kata-kata lebih impresif dan mewakili gagasan penyair, apa makna simbolik yang ada di dalamnya, adakah makna yang dapat dijadikan contoh.

Perseptif; apa puisi tadi berkaitan dengan lingkungan sekitar sini, latar belakang masyarakat yang bagaimana yang menjiwai puisi, masalah apa saja yang dirasakan penyair, apakah ada perubahan sosial budaya dalam puisi tadi.

Apresiatif; jelaskan menggunakan bahasamu sendiri, mengapa pengarang menggunakan estetika demikian, apa saja yang menyebabkan puisi tadi nikmat, apakah penyair menggunakan rasa tertentu untuk dalam mengekspresikan gagasannya, bagaimana sikap anda terhadap keadaan yang ada dalam puisi.

Evaluasi pengajaran drama perlu ditekankan apakah subjek didik telah mampu menikmati drama dengan penuh kepuasan atau belum. Komponen yang perlu diingat dalam evaluasi, antara lain banyaknya naskah drama yang telah diapresiasi dan dipentaskan. Bagaimana penampilan mereka, kemampuan melafalkan, intonasi, mimik, vokal. Disamping itu juga dapat terkait dengan penjiwaan atau penghayatan naskah dan penguasaan makna.

Hoa Nio via Endraswara memberikan rambu-rambu beberapa hal yang perlu dievaluasi dalam pengajaran drama antara lain tentang; lafal, tekanan, lagu kalimat, gerak, mimik, dan sejauh mana subjek didik menghayatinya. Evaluasi semacam ini dapat dilakukan sendiri oleh subjek didik terhadap temannya. Evaluasi oleh subjek didik ini diharapkan lebih objektif, kendatipun evaluasi oleh pihak pengajar tak harus ditinggalkan.

Komponen lain yang perlu dievaluasi adalah tentang: (1) pengetahuan fakta (meliputi pengarang, perwatakan, situasi dan latar belakang historis), (2) pemahaman teks (gaya, tema, pengembangan watak), (3) ekspresi individual (menekankan pada penjiwaan), dan (4) apresiasi sastra drama meliputi penghayatan dan penjabaran nilai-nilai dalam naskah drama, (Sukristanto via Endraswara 2005:156).

Satu hal yang perlu disadari adalah bahwa pengajaran drama baik di sekolah maupun dalam pendidikan non formal memang tidak dimaksudkan untuk mencetak aktor atau dramawan, tetapi sekedar memberikan pengalaman agar subjek didik berkembang menjadi manusia yang matang dan utuh atau paripurna. Karena itu, evaluasi bukanlah pada hasil melainkan pada proses. Beberapa catatan yang mungkin dapat diacu dalam evaluasi adalah: (a) bagaimana penghayatan cerita subjek didik, (b) bagaimana pemahaman, (c) bagaimana pemahaman dan penafsiran dialog, (d) bagaimana kemampuan subjek didik memetik nilai-nilai, (e) bagaimana kemampuan menangkap alur (Endraswara, 2005: 256).

1.5 Kebijakan Nasional

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (UU SPPA) disahkan oleh DPR RI pada tanggal 30 Juli 2012 dan mulai diberlakukan dua tahun setelah tanggal pengundungannya, yaitu berlaku sejak tanggal 31 Juli 2014, yang bertujuan agar dapat terwujud peradilan yang benar-benar menjamin perlindungan kepentingan terbaik terhadap anak yang berhadapan dengan hukum. UU SPPA ini merupakan pengganti dari Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak (UU Pengadilan Anak), karena UU Pengadilan Anak dinilai sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan hukum dalam masyarakat dan belum secara komprehensif memberikan perlindungan khusus kepada anak yang berhadapan dengan hukum.

Secara yuridis Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak telah merubah paradigma dalam penanganan Anak yang berhadapan dengan hukum (ABH). Sistem Peradilan Pidana Anak merupakan seluruh proses penyelesaian perkara Anak yang berhadapan dengan hukum mulai tahap penyidikan sampai dengan tahap pembimbingan setelah menjalani pidana. Substansi yang paling mendasar dalam Undang- Undang ini adalah pengaturan secara tegas mengenai Keadilan Restoratif dan Diversi yang dimaksudkan untuk menghindari dan menjauhkan anak dari proses peradilan sehingga dapat menghindari stigmatisasi terhadap anak yang berhadapan dengan hukum dan diharapkan anak dapat kembali ke dalam lingkungan sosial secara wajar.

Keadilan Restoratif merupakan suatu proses Diversi, yaitu semua pihak yang terlibat dalam suatu tindak pidana tertentu bersama-sama mengatasi masalah serta menciptakan suatu kewajiban untuk membuat segala sesuatunya menjadi lebih baik dengan melibatkan korban, anak, dan masyarakat dalam mencari solusi untuk memperbaiki, rekonsiliasi, dan menenteramkan hati yang tidak berdasarkan pembalasan. Diversi merupakan pengalihan penyelesaian perkara anak dari proses peradilan pidana ke proses di luar peradilan pidana. Bagi Anak yang menjalani proses peradilan (menjalani masa pidananya/Anak yang dijatuhi pidana penjara) ditempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Hal ini sesuai dengan pasal 85 UU SPPA yang berbunyi:

1. Anak yang dijatuhi pidana penjara ditempatkan di LPKA;
2. Anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berhak memperoleh pembinaan, pembimbingan, pengawasan, pendampingan, pendidikan dan pelatihan, serta hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan;
3. UU SPPA yang menyatakan LPKA wajib menyelenggarakan pendidikan, pelatihan, keterampilan, pembinaan dan pemenuhan hak lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
4. Pembimbing kemasyarakatan melakukan penelitian kemasyarakatan untuk menentukan penyelenggaraan program pendidikan dan pembinaan sebagaimana dimaksud pada ayat (3);

5. Balai Pemasarakatan (Bapas) wajib melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan program sebagaimana dimaksud pada ayat (4).

Terkait pendidikan bagi pidana anak, disebutkan dalam Pasal 4, 5 dan 6 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (“UU Sisdiknas”) bahwa anak yang ditempatkan dalam LPKA berhak mendapatkan pendidikan tanpa dibeda-bedakan dan pemerintah bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan tersebut. Pendidikan yang diberikan pada anak dapat berupa pendidikan formal maupun informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya keilmuan. Pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap, dan perilaku, pelatihan keterampilan, profesional, serta kesehatan jasmani dan rohani anak baik di dalam maupun di luar proses peradilan pidana.

Kegiatan bersastra yang diajarkan di LPKA merupakan salah satu pendidikan non formal yang dapat dilaksanakan secara struktur dan berjenjang sesuai Pedoman Perlakuan Anak di LPKA pada BAB III poin 19. Sedangkan pendidikan karakter yang harapannya didapat dari kegiatan bersastra terdapat dalam poin 21 Pedoman Perlakuan Anak LPKA pada BAB III. Dalam pedoman perlakuan anak dijelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa-

apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

2. Fungsi Kegiatan Bersastra bagi Anak Pidana di LPKA Kelas IIB DIY

Tirto Suwondo dalam majalah Candra Edisi 3 menuliskan pemahamannya terhadap fungsi sastra. Ia menuliskan bahwa Horatius, seorang pemikir Romawi dalam karangannya *Ars Poetica*, mengungkapkan bahwa sastra mempunyai fungsi ganda, yaitu menghibur (*dulce*) sekaligus bermanfaat (*utile*) (2017: 7-8). Hal ini tentu pernah dikutip lebih dahulu dalam pemikiran Wellek dan Warren. Lebih lanjut Kosasih dalam blog Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sriwijaya yang dipublikasikan hampir bersamaan dengan majalah Candra, menawarkan fungsi sastra dari Kosasih yang jika kita browsing, pendapatnya telah banyak digunakan oleh peneliti lain. Kosasih menawarkan lima fungsi sastra, diantaranya: (1) fungsi rekreatif, (2) fungsi didaktif, (3) fungsi estetis, (4) fungsi moralitas, dan (5) fungsi religiusitas. Kendati demikian, pendapat tersebut tampaknya masih berlandaskan pada fungsi sastra yang diajukan oleh Horatius.

Tirto Suwondo lebih lanjut mengungkapkan, berkat fungsinya yang demikian, sastra dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap cara berpikir mengenai hidup, cara bertindak mengenai baik dan buruk, mengenai benar dan salah, dan mengenai cara hidup pembaca. Selain itu, sastra juga dapat membuat pembaca lebih memahami hidup, lebih menghayati kehidupan, dan dapat mengarahkan tindakan-tindakannya.

Karenanya, sastra memiliki potensi untuk menjadikan diri pembaca lebih manusiawi. Berkat fungsi yang beragam itulah, sastra sangat diperlukan oleh manusia, masyarakat, bahkan oleh bangsa. Hanya saja, dari zaman ke zaman, fungsi sastra senantiasa berubah sesuai dengan kondisi dan kepentingan masyarakat pendukungnya.

Diyakini pula bahwa kemampuan sastra dalam menyampaikan pesan (gagasan) menempatkan sastra itu sebagai sarana dalam banyak hal. Karena itu, sastra berhubungan erat dengan dunia di luar sastra, misalnya sejarah, filsafat, sosiologi, psikologi, atau agama. Berkenaan dengan sastra dan psikologi, Emir mengungkapkan bahwa *A literary work benefits from psychology in terms of successfully presenting characters, expressing their moods, and bringing the reader into the psychological dimension of human reality (2016:49)*

Pernyataan tersebut jika diartikan bermakna karya sastra memiliki kelebihan dari sisi psikologis sebab sastra dapat menghadirkan karakter, menjadi media dalam mengekspresikan suasana hati, serta dapat membawa pembaca ke dimensi psikologis yang berkaitan dengan realitas manusia.

Pengalaman bersastra sebagai bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia berupaya untuk mengenalkan karya sastra sebagai bagian dari khasanah budaya bangsa kepada siswa yang dalam hal ini siswa pembelajaran sastra merupakan anak pidana LPKA kelas IIB DIY. Melalui proses pembelajaran ini, anak pidana diharapkan dapat

menghargai, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra guna memperluas wawasan atau pandangan hidupnya.

2.1. Sebagai Pembentuk Karakter

Karya sastra merupakan ekspresi seni yang menggunakan bahasa sebagai media pengungkapannya. Nurbaya dalam Jurnal Fondasia berpendapat bahwa sastra juga diletakkan dalam konteks kebudayaan yang memiliki relasi dengan aspek kehidupan orang lain seperti kesenian, sejarah, pendidikan, filsafat, nilai-nilai kemanusiaan, politik dan lain-lain (2005:76). Hal ini tentu dikuatkan kembali melalui pendapat Tirto Suwondo yang menuliskan bahwa “Dalam psikologi, sastra dapat digunakan sebagai sarana pemahaman perkembangan jiwa”. Karena memiliki relasi langsung dengan aspek kehidupan manusia, maka karya sastra dapat digolongkan sebagai sebuah fakta historis tentang kehidupan manusia yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Sebagai bagian dari fakta historis, maka sastra merupakan wujud pemikiran manusia, oleh sebab itu baik karya sastra maupun apresiasi sastra memiliki posisi penting dalam membangun karakter bangsa. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Pratiwi dkk bahwa pembelajaran sastra dapat bertujuan memperhalus budi pekerti dan menumbuhkan kembangkan kepekaan terhadap masalah-masalah manusia serta pengenalan terhadap tata nilai, baik sebagai individu maupun dalam konteks sosial (2014: 2).

Melihat tabel bentuk karakter dari hasil karya puisi anak pidana sebelumnya, maka terlihat bagaimana pembelajaran sastra dalam hal ini

penulisan puisi dapat menjadi pembentuk karakter bagi anak pidana. Masing-masing puisi anak pidana dapat dicermati lebih lanjut untuk melihat bentuk karakter apa saja yang tercermin dari hasil karya mereka.

“Dilihat saja hasil puisi anak-anak, disana sudah jelas ada banyak sekali bentuk karakter yang tercermin melalui tulisan mereka. Tulisan itu cerminan diri, maka setidaknya pasti ada bentuk karakter anak secara tidak langsung tertuang dalam tulisan yang kita bisa lihat.” (Bapak Wage Dhaksinarga)

Kehadiran sastra di tengah masyarakat dapat berfungsi sebagai pembentukan karakter individu-individu dalam masyarakat. Adapun pemanfaatan secara ekspresif karya sastra sebagai media pendidikan karakter dapat ditempuh melalui jalan mengelola emosi, perasaan, semangat, pemikiran, ide, gagasan dan pandangan siswa ke dalam bentuk kreativitas menulis karya sastra dan bermain drama, teater, atau film. Siswa dibimbing mengelola emosi, perasaan, pendapat, ide, gagasan, dan pandangan untuk diinternalisasi dalam diri kemudian dituangkan ke dalam karya sastra yang akan mereka hasilkan berupa puisi, pantun, drama, novel, dan cerpen. Perasaan emosi, ketidakpuasan terhadap suatu sistem yang berlaku, rasa marah yang ingin berdemonstrasi, dan sejenisnya terhadap sesuatu hal dapat diaktualisasikan dalam karya sastra, seperti puisi, drama, maupun prosa. Tentu saja dipilih media yang sesuai dan tepat untuk mengaktualisasikan “gejolak jiwa” anak pidana (bisa puisi, drama, cerpen, atau novel).

Selain menciptakan karya sastra, membacanya pun juga dapat membentuk karakter. Ini terjadi karena di dalam sastra digambarkan berbagai tipologi dan karakter manusia, sebab sastra itu diciptakan

sebagai eksternalisasi dari berbagai pengalaman hidup yang ada dalam masyarakat (Manuaba, 2009). Tokoh-tokoh cerita yang dihadirkan dalam berbagai karakter, memungkinkan masyarakat pembaca untuk merenungkan dan menilai karakter mana yang kiranya dapat dicontoh dan ditolak. Dalam sastra, tokoh-tokoh cerita yang dihadirkan l ayaknya manusia, yang memiliki tiga dimensi: fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Pembaca dapat mencermati dan memahami dari tiga dimensi ini. Di dalam sastra, disajikan berbagai fakta sosial, mental, dan gagasan baru yang dapat digunakan masyarakat pembaca berkaca, dan selanjutnya untuk memperbaiki kualitas karakter dirinya. Di dalam sastra direfleksikan kebenaran-kebenaran substantif, kebenaran-kebenaran periferal (pinggiran), berbagai gagasan nilai baru, berbagai alternatif struktur sosial baru, dan seterusnya. Semua itu disajikan dalam gaya kepengarangan yang bervariasi sampai pada penggunaan gaya ironisme dan bahkan sarkasme sekalipun, namun muaranya adalah pada semangat perbaikan hidup yang lebih baik, baik secara individu maupun kolektif. Makna-makna yang *tersirat* dan yang *diberikan*, dipersilahkan kepada masyarakat pembaca untuk menggali atau memaknakan. Ini memungkinkan dilakukan karena menurut Riffatterre (1978) sastra mengatakan sesuatu secara tidak langsung (*displacing of meaning*, *creating of meaning*, dan *distorting of meaning*), dan makna tidak terletak pada apa yang menampak tetapi secara fenomenologis yang ada di balik yang menampak. Setiap pembaca dapat memaknakan sendiri

berdasarkan wawasan dan kecendekiannya. Proses pembentukan karakter dapat terjadi sangat efektif melalui proses membaca sastra. Sebab, dalam membaca sastra, proses pembentukan karakter terjadi tanpa ada paksaan dan secara tidak langsung. Semakin banyak sastra yang kita baca, semakin banyak pula diri mengalami proses pembentukan karakter.

Melalui membaca sastra, proses pembentukan karakter terjadi sangat “alami”, karena di sini pembaca mengalami sendiri dalam interaksinya dengan teks dan dalam suasana yang menyenangkan. Proses seperti ini membuat ingatan dan kesadaran pembaca akan melekat kuat dalam dirinya atas nilai atau makna apa pun yang dianggapnya baik dan berguna. Proses pembentukan karakter yang terjadi dalam bentuk interaksi antara pembaca dan teks seperti ini adalah proses penyadaran dan internalisasi nilai yang “menyepi”, “sunyi”, “santai”, dan “sambil lalu”. Kondisi ini mempersilakan pembaca berdialog, bercengkrama, berdebat, dan seterusnya dengan dirinya sendiri untuk kemudian merespons apakah akan “mengiyakan” nilai-nilai positif atau “menolak” nilai-nilai negatif yang *dijumpai* dalam sastra atau yang *diberikan* atas sastra. Semua proses penerimaan nilai-nilai positif dan penolakan nilai-nilai negatif itu terjadi sendiri dan mandiri dengan pertimbangan dan refleksi yang mendalam, yang tidak diintervensi, sehingga proses penyadaran terjadi sangat murni dan alami.

Di sini pembaca memiliki otoritas interpretasi yang penuh dan utuh, sehingga makna apa pun yang kemudian *digali* atau yang *diberikan*

semuanya terjadi dengan sangat alami. Inilah proses penyadaran sastra yang akan membentuk karakter diri seseorang dan masyarakat (Manuaba, 2009), yang penuh komparasi, wawasan, dan pengalaman. Jika proses pembacaan sastra itu dilakukan terus, maka proses pembentukan karakter itu pun terus mengalami pengayaan dan pendalaman.

Drama sebagai bagian dari seni diproses secara kreatif oleh aktor agar menjadi bermakna, tentu saja bagi kreatornya sendiri maupun bagi siapapun yang meresapinya. Penikmatan atau peresapan itu dilakukan melalui berbagai kemampuan manusia untuk menangkapnya, seperti pikiran, emosi, dan pancaindra. Hal itu mengingat bahwa sebuah karya seni yang baik (biasanya) mempunyai “pesan” yang ingin disampaikan kepada manusia yang bisa mempengaruhi sikap dan perilaku mereka. Itulah sebabnya, dapat diyakini bahwa seni memegang peranan penting dalam pendidikan moral dan budi pekerti suatu bangsa (Suriasumantri dalam Sumaryadi, 2006). Dengan demikian latihan dasar drama dapat menjadi media pembentuk karakter bagi anak pidana kelas IIB DIY.

Selanjutnya, hakekat drama adalah *human conflict*, (Sumaryadi, 2006), maka memberikan apresiasi atau penghargaan terhadap drama sama halnya dengan upaya mendekati, mengenali, memahami, menghargai, dan mengkritisi berbagai watak karakter manusia dalam berbagai dimensinya. Mempelajari drama berarti dapat memahami dan menikmati pergolakan batin yang dibawakan oleh tokoh-tokohnya.

Subjek belajar, atau dalam hal ini anak pidana akan memiliki banyak kesempatan mempelajari etika, estetika, maupun logika. Etika berurusan dengan nilai baik – buruk, estetika berkaitan dengan perkara seputar indah-jelek, sedangkan logika berkenaan dengan permasalahan benar-salah.

Sebagai apresiator berbagai pementasan drama, walaupun dalam hal ini hanya sebatas mempelajari latihan dasar atau pengenalan drama, anak pidana akan semakin kaya dengan pengalaman batin, mereka kaya dengan referensi tentang konflik kehidupan, tentang karakter manusia-manusia yang diperankan oleh tokoh aktor. Anak pidana akan memahami inti persoalan dan memahami berbagai pilihan strategis sebagai solusinya.

Drama sebagai suatu bentuk kesenian jelas-jelas mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan (Padmodarmaya dalam Sumaryadi 2006). Bermain drama dapat memberikan kepuasan yang tepat guna kepada anak pidana dalam rangka memperoleh keterampilan menggunakan bahasa lisan, mengembangkan kepribadian yang baik dan mantab, belajar bekerjasama dengan orang lain, menemukan kebenaran, mengembangkan kemampuan, mengutarakan pemikiran, serta mengembangkan apresiasi estetik dalam konsep budaya.

Disamping itu drama juga merupakan sarana strategis untuk membentuk pengertian terhadap diri sendiri dan orang lain, kekuatan penafsiran pribadi, kepercayaan terhadap diri sendiri, dan kesadaran

bekerjasama dengan kelompok besar, yang terdiri atas pribadi-pribadi, yang tampak dalam kerja produksi sebuah lakon. Hal tersebut tentu sangat dekat dengan pembentukan karakter.

2.2. Sebagai Pembentuk Pola Pikir

Diakui atau tidak, sastra memiliki fungsi dalam perubahan sosial (*social change*). Hal ini ditegaskan oleh Emmanuel (2014: 9) *literature takes roles in bringing a better mind*. Sastra memiliki peran dalam menciptakan pemikiran yang lebih baik.

Sastra akan memiliki fungsi mengubah pola hidup, pola pikir, dan struktur sosial masyarakat. Kendatipun pengarang mencipta mula-mula tidak untuk itu, dalam kesusastraan Indonesia misalnya, sejak kehadiran novel-novel Balai Pustaka seperti *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli hingga karya-karya mutakhir pada saat ini, sudah banyak berimplikasi pada perubahan sosial. Bahkan sastra klasik dan lisan (mitos, legenda), juga memiliki fungsi sosial mengubah masyarakat. Adapun Croll menuliskan *The arts, including the oral antecedents of literature, would serve a vital adaptive function-that of organizing motivates and thus ultimately regulating behaviour*. (2006: 41). Seni, termasuk di dalamnya beragam jenis karya sastra, memiliki fungsi adaptif yang penting keberadaannya. Fungsi adaptif mengorganisasi, memotivasi yang kemudian akan turut berpengaruh pada perubahan perilaku.

Dalam konteks ini, sastra dapat menggerakkan anak pidana untuk berperilaku lebih baik lagi. Misalnya, kegiatan sastra yang dalam hal ini

tidak hanya membaca karya sastra namun juga latihan dasar drama. Pada saat olah rasa dalam latihan dasar drama yang dilaksanakan di LPKA, beberapa kali anak-anak menangis. Seolah apa yang disampaikan mentor dengan bahasa-bahasa puitisnya dapat menggerakkan dan melunakkan hati anak-anak. Saat proses olah rasa hampir sebagian besar dari mereka terbawa suasana, dan mengungkapkan perasaan yang sudah lama terpendam. Anak-anak yang digiring alam pikirannya dibawa ke dunia imaji. Bapak Wage memandu jalannya olah rasa anak-anak pidana, ia mengungkapkan banyak sekali perubahan pada anak jika olah rasa sering dilakukan.

“Latihan drama atau teater itu tidak hanya untuk pentas, latihan drama untuk anak pidana ini sangat penting sekali. Anak-anak itu butuh didampingi, diterapi, latihan dasar drama ini sangat membantu sekali, terapi yang tidak terlihat seperti sedang terapi. Kemudian anak-anak saya ajak olah rasa merasakan kembali tubuhnya, tangannya, kakinya, matanya, seluruh anggota tubuh, ya seperti itu mbak. Karena kegiatan drama itu kan tidak hanya pentas. Latihan drama tidak hanya ditujukan untuk pentas tapi sangat bisa sekali untuk membangun karakter anak-anak, sampai pada titik dimana anak-anak dapat dimasuki kalimat-kalimat positif” (Wawancara 3 Januari 2018)

Di dalam dunia teater, olah rasa digunakan untuk memperdalam karakter tokoh drama, dalam hal ini olah rasa digunakan untuk melatih kepekaan hati. Anak-anak yang berpikiran tidak bersalah akan tetap keras kepala tidak mengakui tindak kejahatan yang ia lakukan. Melalui olah rasa mereka kembali lagi diingatkan dengan berbagai macam hal, tindak kejahatan maupun kesalahan-kesalahan terhadap orang tua. Anak-anak yang sudah mengikuti alur olah rasa dan imajinasinya terbentuk, memiliki ruang pikir untuk dapat didoktrin. Saat itulah motivasi positif dimasukkan, nasehat dan pola pikir baru dapat dibentuk melalui kata-kata mentor.

2.3. Sebagai Media Katarsis

Karya sastra dapat berfungsi sebagai media katarsis. Istilah katarsis dalam hal ini bermakna pembersih jiwa. Pendapat ini diungkapkan oleh seorang filsuf dan ahli sastra Aristoteles dalam bukunya *Kanzunudin*, bahwa salah satu fungsi sastra adalah sebagai media katarsis atau pembersih jiwa bagi penulis (2012: 202). Bagi pembaca, setelah membaca karya sastra perasaan dan pikiran terasa terbuka karena telah mendapatkan hiburan dan ilmu (*tontonan* dan *tuntunan*) (Kanzunuddin, 2012: 202). Adapun bagi anak pidana, sebagai orang yang menulis puisi, harapannya dengan menulis akan memiliki dampak positif bagi perkembangan jiwa mereka. Setelah menghasilkan karya sastra dalam bentuk puisi, jiwa mengalami pembersihan, lapang, terbuka, karena setidaknya dapat mengungkapkan beban dalam perasaan dan pikiran. Berikut ini merupakan transkrip wawancara terhadap AP, salah satu anak pidana kasus pencabulan yang kesulitan menulis puisi.

“Mbak, Saya tidak bisa menulis puisi, (sambil menangis) Saya tidak pantas menulis, Saya susah mengungkapkan, saya tidak bisa bercerita. Saya malu Mbak, Saya merasa bersalah sama Ibuk dan Bapak.” (AP, Wawancara pada Desember 2017)

Pembina meminta AP untuk menuliskan ganjalan hatinya. Pembina menekankan untuk tidak perlu memikirkan tata cara menulis puisi. AP kemudian diminta menulis segala keluh kesahnya termasuk hal-hal yang ingin disampaikan kepada orang tua. Pembina dengan sabar meyakinkan AP bahwa dengan menulis, AP akan menjadi lega. AP diminta menulis apa saja yang ingin dia katakan namun tidak bisa ia ucapkan.

“Tidak usah dipikirkan gimana nulis puisi itu, tulis aja curhatan kamu yang tidak bisa kamu ceritakan kepada kami, nanti selesai nulis, coba kamu ceritakan hasil tulisanmu, kita belajar bersama-sama ya”

AP yang semula bersikap tertutup, mampu sedikit demi sedikit terbuka, baik dengan pembina LPKA, maupun terhadap teman-temannya. Saat menulis puisi ia menangis, tangannya gemetar, ia tak kuasa meluapkan kesedihannya pada diri sendiri karena telah mengecewakan kedua orang tuanya.

“ini puisi saya Mbak, seperti ini tidak-apa-apa ya Mbak, Saya bisanya hanya seperti ini”.

Saat pembina menanyakan perasaan AP setelah menulis puisi, AP menjawab lega.

“Ya saya lega Mbak, setelah menulis ini. Saya sebenarnya merasa bersalah dengan orang tua Mbak, terutama ibu (sambil menangis). Saya sudah membuat malu ibu. Anak perempuan yang saya sentuh itu, tetangga saya Mbak. Pasti ibu malu. Saya sangat kangen ibu Mbak. Kalau keluar nanti, saya ingin berubah dan membahagiakan ibu.” (AP, Wawancara pada tanggal ..Desember 2017)

Sastra sebagai media katarsis dalam pembelajaran sastra dapat dimanfaatkan secara reseptif (bersifat menerima) dan ekspresif (kemampuan mengungkapkan). Pengalaman bersastra yang dalam hal ini kegiatan pembelajaran sastra dapat dimanfaatkan secara ekspresif melalui karya penulisan puisinya. Tidak hanya AP, anak pidana lainnya pun memiliki beragam kisah dan latar belakang pengalaman berbedabeda yang mempengaruhi sikap dan perilakunya.